

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Definisi Karakter

Kepribadian ialah sifat, sikap, dan tindakan yang menggambarkan watak seseorang yang terbentuk secara perlahan. Hal ini sebagai hasil internalisasi berbagai nilai politik yang dianggap dapat diterapkan melalui perilaku.⁶ Kebijakan muncul dari seperangkat nilai, moral, dan norma yang diwujudkan dengan mengkonstruksi interaksi manusia dengan Tuhan, dengan masyarakat, dengan lingkungan, dengan bangsa, serta dengan diri sendiri. Interaksi inilah yang mengarah pada evaluasi karakter seseorang.⁷

Huruf-huruf tersebut dari bahasa latin kharakter, kharaassein, kharax, dan dalam aksara Inggris dan Indonesia huruf Yunani berasal dari charassein.⁸ Berarti mempertajam, memperdalam. Donni Koesoema A. Menyatakan, istilah "karakter" sering disebut dengan "kepribadian". Sesuai perspektif Masnur Muslich, karakter terkait erat dengan kekuatan moral dan membawa konotasi positif, bukan netral. Seorang individu yang memiliki karakter ialah seseorang yang menunjukkan kualitas moral tertentu. Berkowitz berpendapat dalam Domand, seperti yang dikutip oleh Al Musanna, bahwasanya karakter adalah sifat atau karakter

⁶ Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.

⁷ AKRIM, A. (2022). *INTEGRASI ETIKA DAN MORAL Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam. Aksaqila Jabfung*.

⁸ Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

yang menempel pada individu atau objek. Karakter berfungsi sebagai penunjuk identitas.⁹

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berarti peserta didik membentuk karakter bangsa sendiri atau individu, memiliki nilai dan kepribadian sendiri, dan menggunakan nilai-nilai dan kepribadian itu dalam keseharian mereka sebagai warga masyarakat.¹⁰ Warga negara yang kreatif serta produktif dengan karakter dan nilai religius dan nasionalis.

Pendidikan karakter ialah penerapan pendidikan karakter dalam membentuk karakter sehingga karakter positif seperti kesopanan, kejujuran, rasa tanggung jawab, menghargai hak orang lain, dan ketekunan dapat dihasilkan dalam perilaku yang sebenarnya. Karakter berkaitan erat pada kebiasaan, yang sering diwujudkan dalam perilaku.¹¹

Pendidikan karakter ialah metode atau upaya untuk membantu orang memahami dan peduli tentang nilai-nilai etis dan tidak bermoral.¹² Kami juga memikirkan bagaimana mendidik anak-anak kami untuk memiliki kepribadian yang positif dan etis. Jelas bahwa kita ingin dapat menentukan sendiri apa itu kebenaran, apa itu kebenaran, apa itu kebenaran/benar, dan apa itu kebenaran. Bertindak sesuai dengan keyakinan pribadi meskipun ada pengaruh atau bujukan eksternal.

⁹ Johansyah. (2013). "Pendidikan Karakter dalam Islam." Jurnal Ilmiah Islam Futura.

¹⁰ Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 4(1), 42.

¹¹ Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). Al- Ulum, 14(1), 271.

¹² Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8(2).

Konsep pendidikan karakter identik dengan pendidikan moral Tujuannya adalah untuk memupuk perkembangan moral dan etika anak-anak, dengan tujuan akhir membina tidak hanya kebajikan pribadi, tetapi juga tanggung jawab dan sebagai warga negara yang baik.¹³ Standar untuk menunjukkan perilaku yang baik sebagai individu, anggota masyarakat, dan bangsa, dengan kata lain memiliki nilai-nilai sosial yang berlaku dan etos budaya dan politik masyarakat. Pendidikan karakter di Indonesia berkaitan dengan penanaman nilai-nilai luhur, khususnya yang bersumber dari warisan budaya masyarakat Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan karakter generasi muda.

Berdasarkan interpretasi yang diberikan oleh sumber-sumber tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter berkaitan dengan upaya yang disengaja bertujuan guna menyusun dan meningkatkan karakter dan watak seseorang, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang teraktualisasi dan bertanggung jawab.

c. Pembentukan Karakter

Selama tahap awal perkembangan, biasanya sejak lahir hingga usia tiga tahun, dan berpotensi hingga lima tahun, kapasitas kognitif anak untuk penalaran belum sepenuhnya berkembang. Akibatnya, pikiran bawah sadar mereka tetap menerima semua informasi dan rangsangan yang disajikan kepada mereka, tanpa pemahaman apa pun, baik yang berasal dari figur orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Dasar

¹³ Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 483.

fundamental untuk pengembangan karakter seseorang telah ditetapkan oleh mereka. Selain itu, beragam pengalaman hidup yang diperoleh dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan, platform media seperti televisi dan internet, serta bahan sastra termasuk buku dan majalah, berkontribusi pada basis pengetahuan individu. Pengetahuan ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menganalisis dan bernalar dengan objek eksternal. Mulai dari sini, pikiran sadar mengambil peran yang semakin menonjol. Seiring waktu, pikiran bawah sadar dapat dengan mudah dan langsung mengasimilasi informasi sensorik melalui proses penyaringan.¹⁴

Ketika sistem kepercayaan dan proses kognitif individu berkembang dan menjadi lebih canggih, mereka lebih siap untuk memproses dan mengasimilasi informasi. Peningkatan kapasitas untuk pemrosesan informasi ini dapat mengarah pada kejelasan yang lebih besar dalam tindakan, kebiasaan, dan sifat khas seseorang.¹⁵ Untuk memperjelas, dapat dinyatakan bahwa semua manusia mempunyai sistem kepercayaan, pola perilaku, dan persepsi diri yang berlainan. Dengan mengasumsikan ketepatan dan kesesuaian sistem kepercayaan seseorang, adanya sifat-sifat karakter yang positif, dan konsep diri yang positif, maka kehidupan seseorang akan bertahan dalam keadaan sejahtera dan kebahagiaan yang meningkat. Sebaliknya, dalam kasus di mana sistem kepercayaan tidak sesuai, karakter individu dianggap tidak baik, dan

¹⁴ Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.

¹⁵ Wahyuni, I., Ertanti, D. W., & Zakaria, Z. (2022). IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS RENDAH MADRASAH IBTIDAIYAH. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 103.

konsep diri negatif, mereka cenderung menghadapi banyak tantangan dan kesulitan sepanjang hidup mereka.

2. Leadership (Kepemimpinan)

a. Definisi Leadership

Istilah yang digunakan untuk menyebut konsep kepemimpinan dalam bahasa Inggris adalah “Leadership”, sedangkan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan “Zi’amah” atau “Imamah”.¹⁶ Menurut terminologi yang diusulkan oleh Marifield dan Hamza, konsep kepemimpinan berkaitan dengan tindakan menginspirasi, menggembeleng, membimbing, dan menyelaraskan kesetiaan dan motif individu yang turut serta pada upaya kolaboratif.

Kepemimpinan sebagai komponen penting dari fungsi manajemen yang memegang letak penting pada hirarki kerja dan bertanggung jawab atas berbagai tugas dalam sistem kerja.¹⁷ Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses mengerahkan pengaruh pada sekelompok individu untuk memotivasi mereka supaya melaksanakan pekerjaan secara tekun guna menggapai cita-cita organisasi. Kepemimpinan adalah konstruksi multifaset yang mencakup kapasitas, prosedur, atau fungsi membimbing individu menuju pencapaian tujuan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan dampak pada perilaku orang dan memotivasi mereka untuk mengambil tindakan.¹⁸ Kepemimpinan dapat

¹⁶ Wijokongko, D., & Al-Hafizd, M. F. (2020). Kategori kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 174.

¹⁷ Rohman, S., & Muhtadi, M. (2021). MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN SEJAK DINI DI MI SEKECAMATAN BANDAR MATARAM. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 114.

¹⁸ Widiantoro, D., & Herawati, I. (2020). Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Kepemimpinan Karyawan Universitas Islam Riau. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2(2), 63.

didefinisikan sebagai proses mengerahkan pengaruh pada perilaku orang lain untuk memotivasi dan mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan tertentu.

Menurut pendapat sejumlah ahli yang telah disebutkan penulis menyimpulkan kepemimpinan ialah sebuah upaya guna memfasilitasi, mengarahkan, dan mendorong upaya pemecahan masalah kolaboratif merupakan bagian integral dari pencapaian tujuan organisasi.

b. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan

Bernez berpendapat bahwa prinsip kepemimpinan kaizen dapat dibangun dengan memperhatikan sembilan prinsip¹⁹, yakni:

1. Menerapkan strategi peningkatan berkelanjutan. Penyelesaian tugas yang berhasil sering mengarah pada pergeseran fokus menuju usaha baru. Pencapaian kesuksesan tidak dapat dilihat sebagai hasil akhir dari usaha tertentu, melainkan sebagai kemajuan selanjutnya menuju suatu tujuan.
2. Sangat penting untuk secara terbuka mengakui masalah yang dihadapi. Sifat keterbukaan memiliki kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai tantangan secara efisien, sekaligus mengaktualisasikan potensi diri.
3. Mendorong transparansi dan inklusivitas. Dalam lembaga konvensional, ilmu pengetahuan disamakan dengan otoritas pribadi. Dalam konteks organisasi kaizen, penyebaran pengetahuan sangat

¹⁹ Kholifah, R. M., Putri, F., Desy, I., & Martin, S. (2020). Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembelajaran di Kelas. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 110.

dihargai dan saluran komunikasi yang sesuai dianggap sebagai pendorong produktivitas yang signifikan.

4. Membentuk tim kerja. Pada organisasi Kaizen, tim berfungsi sebagai unit utama yang terdiri dari kerangka kerja organisasi. Setiap karyawan memberikan kontribusi individu dalam hal reputasi mereka untuk efisiensi, kinerja, dan peningkatan.
5. Harap berikan proses yang sesuai untuk membangun hubungan kerja yang fungsional. Organisasi Kaizen tidak menyetujui adanya permusuhan dan kontroversi timbal balik di perusahaan yang hanya berfokus pada aspek material dan menumbuhkan budaya menyalahkan antar anggota.
6. Menumbuhkan disiplin pribadi. Penanaman disiplin ini ialah aspek inheren dari perilaku profesional, yang memerlukan pengorbanan pribadi untuk membina lingkungan yang kohesif dengan anggota tim dan selaras dengan nilai-nilai inti organisasi, dengan demikian menjaga karakter individu yang penting.
7. Menyebarkan informasi yang relevan kepada karyawan. Perolehan informasi memegang peranan pokok pada tim berorientasi kaizen. Pimpinan menyadari bahwasanya tidak realistis guna mengantisipasi karyawan terlibat dalam aktivitas di luar tanggung jawab pekerjaan rutin mereka.
8. Contoh fungsi mereka pada sistem siklus kaizen, penentuan mutu tim proyek dan target organisasi.

9. Berikan semua pekerja dengan tingkat otoritas yang sesuai. Melalui pelatihan komprehensif dalam berbagai keterampilan, inisiatif motivasi, otoritas pengambilan keputusan, pendelegasian tanggung jawab, penanaman reputasi perusahaan yang saling menguntungkan, penyediaan sumber data dan anggaran, dan insentif, karyawan yang menganut filosofi kaizen diberdayakan untuk mengerahkan tingkat pengaruh yang signifikan atas pengembangan profesional mereka sendiri dan arah keseluruhan perusahaan.

c. Teori Kepemimpinan

Berbagai teori telah diajukan oleh para ilmuwan tentang asal-usul seorang pemimpin. Teori kepemimpinan bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin dan kelompoknya masing-masing dalam struktur, budaya, dan lingkungan kepemimpinan.²⁰ Banyak teori kepemimpinan telah diajukan oleh para teoritis sosiologis dan manajerial. Pamudji mengidentifikasi lima teori kepemimpinan yang berbeda:

1. Teori Sifat

Teori ini berpendapat bahwa pemimpin mempunyai sifat kepemimpinan yang diwariskan sebagai asumsi mendasar. Teori sifat menggambarkan suatu kepribadian atau sifat perangai yang lazim di antara para pemimpin. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kumpulan kualitas atau karakter khusus yang memastikan pencapaian.

Keberhasilan seorang pemimpin bergantung pada ciri-ciri kepribadian

²⁰ Nurhayati, T. (2016). Hubungan kepemimpinan transformasional dan motivasi kerja. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(2). 3.

pemimpin. Dengan demikian, menurut pendukung teori sifat, pengembangan teori ini dapat difasilitasi melalui pemeriksaan terhadap sifat-sifat yang melekat pada pemimpin yang telah muncul, termasuk yang telah mencapai kesuksesan maupun yang belum.

2. Teori Lingkungan

Teori tersebut berpendapat bahwa asal-usul seorang pemimpin bergantung pada faktor temporal, spasial, dan situasional. Dengan kata lain, seorang individu dapat memperoleh status kepemimpinan sebagai hasil dari menghadapi tantangan atau keadaan, di mana kondisi dan situasi tersebut berfungsi sebagai katalis untuk pendakian mereka menuju kepemimpinan. Premis yang mendasari teori ini berpendapat bahwa kepemimpinan yang efektif bergantung pada kemampuan pemimpin untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul.

3. Teori Pribadi dan Situasi

Teori ini menggabungkan prinsip-prinsip teori sifat dan teori lingkungan. Hanya memiliki sifat-sifat tertentu tidak cukup untuk membuat seseorang memenuhi syarat sebagai seorang pemimpin. Oleh karena itu, teori ini berpendapat bahwa efektivitas kepemimpinan merupakan fungsi dari sifat pribadi dan faktor lingkungan. Secara khusus, sifat bawaan seorang pemimpin berinteraksi dengan konteks lingkungan untuk memungkinkan pemimpin menunjukkan perilaku profesional ketika dihadapkan dengan beragam tantangan. Pemimpin bisa beradaptasi mengenai gaya kepemimpinannya supaya selaras terhadap tuntutan kepemimpinan dan kondisi organisasi, mengingat

berbagai tantangan yang mungkin timbul. Kriteria pemimpin yang ideal tidak semata-mata bergantung pada sifat yang melekat, melainkan kemampuan untuk secara efektif memanfaatkan sifat tersebut dalam keadaan atau kondisi tertentu untuk menghadapi tantangan.

4. Teori Interaksi dan Harapan

Kerangka teoretis interaksi dan harapan berpendapat bahwa peningkatan frekuensi interaksi dan kegiatan bersama mengarah pada peningkatan yang sesuai dalam perasaan saling menyenangkan antara pemimpin dan bawahan. Hubungan positif antara pemimpin dan bawahan untuk berfungsinya organisasi secara efektif. Fokus pengidentifikasian berkaitan dengan cara di mana seorang pemimpin dapat membedakan identitas bawahannya, dan kemudian menumbuhkan rasa inklusivitas di antara mereka, sehingga memfasilitasi pembentukan pemahaman bersama tentang norma-norma kelompok.

5. Teori Pertukaran

Teori ini berpendapat bahwa interaksi sosial terjadi antara pemimpin dan bawahannya, yang terwujud dalam berbagai bentuk pertukaran antara pemimpin dan bawahannya. Proses pertukaran menimbulkan rasa saling menghargai di antara semua pihak yang terlibat, karena masing-masing pihak menerima sesuatu yang kurang. Upaya ini melibatkan penanaman pola perilaku kepemimpinan yang dapat memotivasi anggota untuk terlibat dalam berbagai kebijakan yang

diterapkan oleh pemimpin. Interaksi sosial yang berkelanjutan antara pemimpin dan bawahannya didorong oleh persepsi saling menguntungkan di kedua sisi. Pemimpin yang efektif mampu mengumpulkan reaksi yang menguntungkan dari konstituen mereka, sehingga memfasilitasi pelaksanaan kebijakan mereka. Selain itu, para pemimpin memberi bawahan mereka bimbingan dan arahan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan

a. Karakteristik pribadi pemimpin

Yang paling penting ialah kecerdasan. Biasanya, individu dalam posisi kepemimpinan diharapkan memiliki tingkat kapasitas intelektual yang lebih tinggi daripada mereka yang dipimpin. Selain itu, terdapat karakter tambahan yakni kemampuan kognitif dan dorongan.

b. Kelompok yang dipimpin

Himpunan ciri-ciri seorang pemimpin, seperti yang digambarkan sebelumnya, kurang signifikan sampai digunakan sebagai mekanisme untuk menafsirkan tujuan yang memerlukan pencapaian oleh pemimpin tersebut.

c. Situasi

Semua pemimpin bakal berfungsi dalam konteks yang mencakup dimensi fisik, manusia, dan temporal. Adaptasi keterampilan kepemimpinan diperlukan untuk secara efektif menanggapi berbagai keadaan. Diakui secara luas bahwa seorang pemimpin yang berbeda dan dapat beradaptasi diperlukan untuk menangani situasi kritis, mengingat

fakta bahwa setiap keadaan berbeda dan luar biasa dengan caranya sendiri.²¹

d. Karakter Kepemimpinan (Leadership)

1. Cerdas

Istilah "cerdas" mengacu pada individu yang memiliki kecerdasan dan kecerdikan, menampilkan kelincahan dalam menghadapi tantangan dan menunjukkan pemahaman yang cepat ketika disajikan dengan informasi baru. Kecerdasan dapat didefinisikan sebagai keadaan telah mencapai tingkat kemajuan tertinggi dalam pengembangan kemampuan penalaran seseorang. Kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kapasitas kognitif individu untuk mengatasi tantangan secara efektif, khususnya yang memerlukan ketajaman mental. Penanaman ketajaman intelektual pada siswa dapat difasilitasi melalui pelaksanaan inisiatif bimbingan dan konseling perkembangan. Dengan bantuan seorang konselor, siswa dapat berhasil mencapai tujuan perkembangan mereka. Karakter cerdas cenderung mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Tujuan pengembangan layanan bimbingan dan konseling tidak sekedar menjawab kebutuhan siswa yang menghadapi tantangan. Sebaliknya, layanan ini bertujuan untuk memfasilitasi

²¹ Sekar, A., Komang, N., Dewi, A. S. K., & Ardana, K. (2017). *Pengaruh kepemimpinan transformasional dan komunikasi terhadap organizational citizenship behavior di hotel inna grand bali beach* (Doctoral dissertation, Udayana University).

pencapaian tugas perkembangan oleh semua siswa, mendorong kemandirian dan stabilitas mereka.²²

2. Bertanggung jawab

Salah satu yang menjadi faktor penyebab munculnya masalah dalam kepemimpinan adalah rendahnya tanggung jawab siswa. Penanaman tanggung jawab merupakan salah satu dari berbagai sikap yang ditransformasikan menjadi nilai-nilai dalam ranah pendidikan karakter. Penanaman tanggung jawab merupakan aspek mendasar dari pendidikan karakter, karena menumbuhkan pola pikir yang pada akhirnya diterjemahkan menjadi seperangkat nilai yang tertanam secara mendalam. Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai disposisi dan perilaku individu guna mengerjakan tanggung jawab serta tugas yang dibebankan kepada mereka.²³

3. Jujur

Istilah "jujur" mengacu pada manifestasi hati nurani individu yang selaras dengan realitas objektif. Konsep kejujuran dapat didefinisikan sebagai tindakan mengakui informasi faktual, menjaga keseimbangan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang, menunjukkan ketulusan, menghindari perilaku curang, dan menunjukkan kekuatan dan keberanian. Integritas mencakup semua aspek perilaku, mulai dari motif seseorang hingga perilakunya. Penanaman karakter siswa yang religius sangat penting. Kondisi karakter anak-anak saat ini sangat berbeda dengan masa lalu, dan

²² Dewi Mariana. (2016). "Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA", Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia.

²³ Poerwadarminta, W. J. S. 1989. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

dapat dikatakan bahwa kualitas karakter anak-anak saat ini sedang menurun. Namun, persoalan ini bisa diselesaikan melalui pemberian sejumlah aktivitas yang dijiwai dengan nilai-nilai Islami, bertujuan menanamkan landasan keimanan yang kokoh dan menumbuhkan pengaruh positif bagi siswa. Ini dapat menjadi referensi bagi anak-anak untuk menunjukkan perilaku yang tepat dalam rutinitas sehari-hari mereka.²⁴

4. Dapat dipercaya

Kepercayaan mengacu pada kualitas menunjukkan perilaku yang dapat diandalkan ketika dipercayakan dengan mandat, perintah, atau tanggung jawab lainnya. Penerima mampu melaksanakannya dengan tepat untuk menanamkan rasa aman pada pemberi kepercayaan.

5. Inisiatif

Inisiatif ialah keahlian guna menghasilkan sejumlah penyelesaian potensial bagi permasalahan tertentu, dengan fokus pada kuantitas, kemanjuran, dan keragaman solusi tersebut. Inisiatif mengacu pada motivasi untuk mengenali tantangan atau prospek dan untuk mengatasi masalah secara efektif dan memanfaatkan peluang.²⁵ Inisiatif mengacu pada konsep melakukan tindakan baru atau alternatif, sambil mempertahankan tujuan akhir menuntaskan kewajiban atau menggapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya

²⁴ A'yun, Puspita Dewi Qurroti. (2020). Guru strategi PAI dalam membentuk karakter siswa religius Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

²⁵ Munandar, S.C Utami. 1990. Kretivitas Dan keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

6. Konsisten

Istilah "konsisten" menunjukkan keadaan yang tidak berubah atau tetap. Istilah "konsisten" juga dapat diartikan sebagai keselarasan atau kesesuaian. Dengan demikian, seorang individu yang terlibat dalam suatu perilaku berulang kali dapat dianggap konsisten.

7. Tegas dan lugas

Konsep ketegasan berkaitan dengan kemampuan untuk mengambil tindakan tegas tanpa ambiguitas, memiliki kejelasan dan tujuan, dan mampu membedakan antara keinginan dan penolakan seseorang. Sedangkan lugas yaitu apa adanya, jujur dan tidak bertele-tele.

3. Muhadhoroh

a. Definisi Muhadhoroh

Jalaludin Rakhmat menyatakan, istilah retorika dalam bahasa Arab dinamakan khutbah dan muhadharah. Istilah yang digunakan untuk menyebut konsep ini dalam bahasa Indonesia adalah "pidato". Pidato merupakan salah satu jenis kegiatan berbahasa lisan.²⁶ Maka, menyampaikan pidato membutuhkan dan menggarisbawahi artikulasi konsep dan logika melalui komunikasi lisan, yang diperkuat oleh aspek nonverbal, termasuk gerak wajah, pandangan, dan modulasi vokal. Pidato mengacu pada tindakan menyampaikan pesan verbal kepada audiens, umumnya dikenal sebagai *public speaking*.²⁷

Muhadhoroh mengacu pada serangkaian tindakan atau prosedur berurutan yang dilakukan dengan tujuan mencapai tujuan tertentu.

²⁶ Jalaludin Rakhmat. (2013). *Pulic Speaking (Kunci Sukses Bicara di Depan Public)*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

²⁷ Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.

Maksud dari tujuan ini adalah untuk menetapkan kerangka atau seperangkat prinsip bagi pelaksanaan kegiatan dakwah. Istilah “Muhadhoroh” mengacu pada suatu bentuk pidato yang melibatkan artikulasi gagasan melalui komunikasi verbal yang ditujukan kepada sekelompok individu. Ini adalah wacana yang dibuat khusus untuk berbicara di depan umum, dengan tujuan memastikan bahwa audiens memahami, mengakui, dan termotivasi untuk bertindak berdasarkan isi pidato.²⁸

b. Langkah-langkah Kegiatan Muhadhoroh

Untuk melakukan kegiatan muhadharah, diperlukan serangkaian langkah persiapan, diantaranya:

1. Langkah-langkah persiapan. Tahap ini mencakup beberapa komponen kunci, seperti menetapkan tujuan, membuat pengaturan fisik yang sesuai, menguasai konten yang akan disajikan, terlibat dalam persiapan mental, termasuk menumbuhkan kepercayaan diri melalui pemikiran positif dan umpan balik audiens yang baik, memperhatikan kesehatan dan penyampaian vokal seseorang, membiasakan diri dengan tempat dan suasana, dan mendapatkan pemahaman tentang audiens untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan mereka.
2. Proses pengorganisasian pesan melibatkan beberapa langkah, antara lain menyusun pembukaan yang efektif, menyampaikan isi materi, dan penutup.

²⁸ Afrizal, Dimas. (2018). Implementasi Program muhadharah Dalam Menumbuhkan Life Skill,” Jurnal Tamaddun FAI UMG. 2.

3. Proses penyampaian pidato melibatkan berbagai faktor yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Ini termasuk modulasi nada, tinggi dan rendah, kejelasan artikulasi, volume yang sesuai, tempo bicara, dan penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata. Selain itu, penggabungan humor juga bisa digunakan.

Penjelasan tersebut mengandung pengertian bahwa proses melakukan muhadharah memerlukan langkah-langkah pendahuluan, yang meliputi persiapan, pengorganisasian, serta pengungkapan, yang mesti disimak dengan seksama saat melakukan muhadharah.

c. Tujuan Muhadhoroh

Pidato yang efektif yaitu pidato yang meninggalkan kesan baik pada pendengarnya. Dua kategori tujuan pidato adalah tujuan umum dan khusus. Secara umum tujuan pidato yakni: 1) membujuk dan mempengaruhi orang lain untuk secara sukarela mengadopsi pesan yang disampaikan. 2) Menyebarkan pengetahuan atau memfasilitasi pemahaman bagi orang lain. 3) Tindakan menyampaikan pidato yang menghibur dengan maksud untuk memunculkan kebahagiaan dari penonton merupakan sarana untuk menumbuhkan emosi positif dan kepuasan di kalangan pendengar. Tujuan khusus pidato dapat diturunkan dari tujuan menyeluruhnya. Tujuan yang tepat adalah nyata dan harus diukur atau diverifikasi segera.²⁹

²⁹ Jalaludin Rakhmat. (2013). *Pulic Speaking (Kunci Sukses Bicara di Depan Public)*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 10.

d. Macam-Macam Muhadhoroh

Ada tujuh jenis pidato yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi tindakan selanjutnya, bergantung pada konteks spesifik di mana pidato tersebut disampaikan. Ketujuh jenis pidato tersebut adalah:

1. Informatif. Tujuan dari pidato informatif adalah untuk membekali audiens dengan pengetahuan atau konten yang menarik, dengan tujuan utama mengungkapkan informasi kepada audiens.
2. Persuasif. Pidato persuasif adalah bentuk wacana yang bertujuan untuk memotivasi, dan membujuk pendengar untuk mengambil tindakan tertentu.
3. Deskriptif. Tujuan dari pidato deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan atau gambaran tentang skenario atau keadaan tertentu. Tema yang tepat menyerupai suasana peringatan sumpah pemuda.
4. Argumentatif. Tujuan utama dari pidato argumentatif adalah untuk meyakinkan audiens.
5. Rekreatif. Tujuan utama pidato rekreatif adalah untuk memberikan hiburan kepada penonton. Biasanya ditemui dalam pertemuan, perayaan, atau acara seremonial.
6. Edukatif. Upaya menekankan aspek pendidikan, seperti pentingnya hidup sehat, menjaga kerukunan, dan lain-lain.
7. Entertain. Tujuannya adalah untuk memberikan rasa peremajaan kepada penonton yang berada dalam keadaan lebih tenang. Ada empat mode komunikasi verbal yang berbeda. Teknik-teknik ini

dapat berfungsi sebagai opsi yang layak untuk menyampaikan pidato sesuai kebutuhan.³⁰

e. Tata Cara Muhadhoroh

1. Pembukaan

Mengawali program dengan membacakan susunan acara oleh mc dan mengondisikan siswa agar memperhatikan jalanya program muhadhoroh serta memberitahukan kelas yang bertugas dalam menjalankan program muhadhoroh.

2. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan mempelajari, membaca dan eksplorasi kolaboratif, sebagaimana difasilitasi oleh kegiatan tadarus, dapat berfungsi untuk menegakkan kebenaran bacaan Al-Qur'an dan membantu menjaga hafalan Al-Qur'an di antara para pelakunya.

3. Hiburan

Penampilan siswa sesuai tema yang diagendakan dan sesuai dengan jadwal siswa kelas yang bertugas. Penampilan tersebut bisa berupa banjari, drama sesuai yang disetujui.

4. Muhadhoroh

Tindakan mengungkapkan pikiran seseorang melalui komunikasi verbal yang ditujukan kepada sekelompok orang, atau penciptaan pidato yang dimaksudkan untuk disampaikan di tempat umum. Biasanya, pidato adalah bentuk wacana publik yang digunakan untuk

³⁰ Afrizal, Dimas. (2018). Implementasi Program muhadharah Dalam Menumbuhkan Life Skill,” Jurnal Tamaddun FAI UMG. 4.

mengartikulasikan sudut pandang atau melengkapi sinopsis dari materi pelajaran. Pidato juga dibagi menjadi beberapa hal yaitu:

a. Pidato dengan membaca naskah

Membaca naskah ialah metode paling formal untuk menyampaikan pidato. Namun, teknik ini adalah metode yang paling efektif untuk menjaga agar pesan tetap pada jalurnya dan mencegahnya menyimpang dari topik. Teknik ini sangat dianjurkan saat menyampaikan pidato tentang subjek sensitif untuk mencegah ucapan yang tidak terkendali, salah pengucapan, dan kesalahan lain yang menyebabkan salah tafsir oleh audiens. Namun, teknik ini memiliki kelemahan yaitu mencegah pembicara melakukan kontak mata langsung dengan audiens. Jika teknik ini tidak diselingi dengan spontanitas yang memukau, pendengar akan menganggap pidatonya monoton. Jelas, audiens tidak akan memahami pesan pembicara dengan baik jika terlihat membosankan. Maka dari itu, disarankan agar orang yang ingin berpidato menggunakan teknik ini sering melakukan gangguan spontan dan berusaha melakukan kontak mata dengan audiens.

b. Teknik Hafalan

Bahkan jika seseorang terbiasa menghafal teks, teknik ini sangat menantang karena membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Selain itu, teknik ini memiliki kekurangan, seperti kemungkinan besar pembicara melupakan naskah di tengah pidato, yang mengurangi minat dan kepercayaan audiens. Jika teknik ini digunakan oleh

seseorang yang tidak terbiasa dengannya, ucapannya akan tampak tegang, tidak komunikatif, dan membosankan. Seseorang yang terbiasa menghafal pun bisa mengalami kesulitan saat menyampaikan pidato di depan khalayak yang banyak. Keuntungan dari metode menghafal ini adalah pembicara dapat menggerakkan anggota tubuhnya dengan bebas dan melakukan kontak mata langsung dengan audiens, sehingga memusatkan perhatian mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap wacana pembicara.

c. Teknik Tanpa Persiapan

Teknik ini kerap dipakai oleh dosen dan pembicara publik dadakan. Di sini, pembicara berkomunikasi tanpa naskah atau perencanaan sebelumnya. Cara membuat pidato dengan metode ini sangat sederhana yakni dengan menyusun kalimat dengan tujuan yang jelas. Namun, hal ini tidak berarti bahwasanya tidak ada persiapan sama sekali, sebab pembicara bisa membuat garis besar di kertas kecil sebagai panduan dan kemudian menyampaikan informasi tersebut kepada audiens secara spontan.³¹

5. Doa dan penutup

Mengakhiri program muhadhoroh bersama serta pembina menarik kesimpulan dari program muhadhoroh sesuai tema yang dipilih lalu menutup dengan doa bersama.

³¹ Jalaludin Rakhmat. (2013). *Pulic Speaking (Kunci Sukses Bicara di Depan Public)*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 12.

6. Evaluasi

Evaluasi ialah proses pemantauan dan evaluasi. Secara komparatif, mengukur lebih kuantitatif daripada mengevaluasi. Namun pada umumnya orang hanya mengasosiasikan kegiatan evaluasi dengan menilai sebab aktivitas pengukuran juga termasuk didalamnya.³²

Untuk menilai siswa saat melaksanakan program muhadhoroh, sebagai pembina bisa menilai sejumlah aspek yakni:

- a. Intonasi: Amati baik-baik efektif tidaknya intonasi pembicara saat menyampaikan pidatonya.
- b. Lafal: Pengucapan atau lafal ialah aspek yang mesti dinilai saat menilai penampilan fisik seseorang. Bagaimana penyampaian pembicara bakal terlihat atau tidak ketika dia menyampaikan pidatonya.
- c. Penguasaan audiens: Penguasaan di sini lebih berkaitan dengan kemampuan pembicara untuk menghidupkan lingkungan. Seringkali, orator yang buruk mengakibatkan audiensnya menjadi apatis dan bahkan mengantuk ketika menyimak pidato mereka.

f. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Program Muhadhoroh

Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan public speaking siswa yang peneliti tulis menurut beberapa hasil wawancara. Dalam meningkatkan public speaking siswa tentunya terdapat beberapa faktor hambatan yang di hadapi baik itu hambatan dari

³² Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: PT. Kali Media, 2015), 217.

dalam diri atau dari luar selain itu adapula faktor pendukung dalam menunjang jalannya kegiatan muhadhoroh yang ada MTsN 5 Madiun. Berikut adalah beberapa faktor penghambat dan pendukung.

1) Faktor Penghambat

a. Kurangnya rasa percaya diri

Contoh kendala dalam kegiatan muhadhoroh ialah rasa kurang percaya diri yang biasanya dirasakan oleh mereka yang mesti berdiri di depan banyak orang. Kemudian rasa kurang percaya diri biasa timbul karena kurangnya persiapan dari siswa tersebut. Selain itu, faktor kurangnya latihan juga menyebabkan para siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan materi sehingga membuat audien monoton dan membosankan.

b. Kurangnya waktu latihan

Faktor hambatan selain kurangnya rasa percaya diri ada juga beberapa hal yang menjadi kendala dalam kegiatan muhadhoroh seperti kurangnya waktu latihan. terlalu sedikit untuk latihan sebelum tampil atau terkadang bentrok dengan tugas belajar.

c. Adanya rasa malas

Kemudian faktor hambatan yang lain seperti adanya rasa malas. Rasa malas ialah sebuah kondisi ketika individu benar-benar tidak ingin melakukan sesuatu apapun dan hanya membiarkan keadaan berlalu begitu saja seperti yang dialami oleh beberapa siswa ketika mereka mendapat tugas pidato tidak menulis sebuah teks pidato untuk di hapalkan sehingga tidak maksimal ketika tampil.

d. Sering mengulur waktu

Faktor hambatan dalam kegiatan muhadhoroh yang lainnya sering mengulur waktu ketika mereka diberi waktu segera bersiap dalam acara muhadhoroh mereka sering melamakan waktu seperti saat izin ke kamar mandi pura-pura lama.

2) Faktor Pendukung

a. Motivasi dalam diri siswa

Mengenai faktor pendukung itu sendiri biasanya berupa motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan muhadhoroh di MTsN 5 Madiun yaitu adanya motivasi yang tumbuh dari diri siswa untuk tampil di depan umum sehingga dapat menjadi pribadi yang ulung dalam berorasi yang tegas untuk kedepannya mampu menyeru umat dan menumbuhkan motivasi siswa lain terutama ketika suatu saat menjadi kepercayaan masyarakat. Kemudian motivasi bisa berasal dari luar yaitu adanya semangat yang diberikan oleh orang sekitar baik teman, pembina atau orang tua.

b. Adanya bimbingan dan motivasi pengurus

Faktor pendukung dalam kegiatan muhadhoroh selanjutnya yaitu dengan adanya bimbingan serta motivasi dari pembina. Proses bimbingan dan motivasi dari pembina dimaksud agar para siswa dapat berkembang dan termotivasi untuk menjadi lebih baik dan tentunya agar siswa menjadi lebih bersemangat.

c. Adanya kesadaran dalam diri siswa

Adanya kesadaran dalam diri siswa juga termasuk kedalam faktor pendukung didalam kegiatan muhadhoroh di MTsN 5 Madiun. Dengan adanya kesadaran tersebut maka siswa merasa mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan apa yang telah ditugaskan kepada mereka.

d. Perhatian dari para guru

Adanya perhatian dari guru juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan muhadhoroh. Dengan adanya perhatian dari para guru maka siswa tersebut menjadi termotivasi untuk berkembang, apalagi bagi mereka yang sudah bisa atau mempunyai bakat dan potensi maka akan disalurkan menurut bakat mereka masing-masing. Tentunya tanpa mengucilkan siswa yang masih dalam proses untuk berkembang dengan sesekali ikut memberikan motivasi.

e. Adanya hukuman

Hukuman bisa jadi merupakan sebuah pendukung seseorang untuk melaksanakan suatu kewajiban kalau ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut tentu ada hukuman dari pembina sebagai sanksi, sebagai sesuatu teguran agar ketika kedepanya siswa tersebut merasa jera. Hukuman berupa membaca atau menulis Al-Qur'an sesuai arahan dari pembina agar para siswa merasa jera ketika melanggar dari pada aturan kegiatan muhadhoroh tersebut.

f. Adanya kekompakan dari pembina

Selaku pembina dalam memberi dukungan secara kompak kepada para siswa agar mengikuti muhadhoroh. Dan usaha dari selaku pembina disini dalam kegiatan muhadhoroh yaitu membimbing para siswa ketika mereka meminta bantuan untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana cara menyampaikan dan cara berbicara dengan baik selain itu berusaha agar kegiatan muhadhoroh dapat berjalan secara efektif dengan menertibkan siswa yang ribut atau tidak tertib ketika kegiatan muhadhoroh sedang berlangsung. Interaksi pembina dengan siswa dalam mengajarkan cara atau proses berbicara dalam kegiatan muhadhoroh saling berkomunikasi memberi saran kadang saling bertanya jawab susahny dimana dan keluhan apa yang dirasakan siswa ketika tampil di depan dan mempersilahkan kalau siswa jangan sungkan atau ragu untuk meminta bantuan kepada para pembina untuk membimbing mereka.

4. Pembentukan karakter leadership

Sejak lahir hingga usia tiga tahun, atau mungkin hingga usia lima tahun, kemampuan penalaran anak belum berkembang, sehingga pikiran bawah sadar masih bisa menerima informasi dan rangsangan apa pun yang diperkenalkan, dimulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.³³ Dari merekalah fondasi awal pembentukan karakter dibangun. Pembentukan karakter adalah etika dan moral yang menekankan pada unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan peran hati nurani serta kebijakan untuk

³³ Hartuti, L., & Irsal, I. (2020). POLA GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA SMKN 6 BENGKULU KECAMATAN BATIKNAU KABUPATEN BENGKULU UTARA. *Annizom*, 5(3). 4.

kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai moral masyarakat.³⁴ Hati nurani ialah kesadaran yang dipakai guna mengontrol tindakan seseorang ke arah yang positif dan menghindari tindakan negatif. Pengertian pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga negara, yang meliputi (1) komponen Pengetahuan, (2) Kesadaran akan kehendak, dan (3) Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, diri sendiri, kebangsaan, serta lingkungan sehingga menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya.³⁵ Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter menekankan pada hati nurani untuk menghasilkan karakter yang unggul. Selain itu, semua pengalaman hidup yang diperoleh dari kerabat, institusi, televisi, internet, buku, terbitan berkala, dan sumber lain berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk menganalisis dan bernalar tentang objek eksternal. Sejak saat itu, pikiran sadar mengambil posisi yang semakin dominan. Seiring waktu, pikiran bawah sadar dapat dengan mudah dan langsung mengambil informasi yang disaring oleh indera. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang dan semakin berkembang sistem kepercayaan dan pola pikirnya, semakin berbeda tindakan, kebiasaan, dan karakteristik khasnya. Dengan kata lain, setiap orang memiliki sistem citra diri, seperangkat perilaku, dan kepercayaan yang unik. Jika sistem kepercayaan akurat dan konsisten dengan karakter yang baik dan konsep diri yang positif, maka hidup akan terus menjadi bahagia dan baik.

³⁴ Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). 3.

³⁵ Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 87.

Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya buruk, dan konsep dirinya negatif, maka hidupnya akan penuh dengan masalah dan penderitaan. Pada usia anak memasuki jenjang sekolah menengah pertama, anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan akan mencari jati dirinya. Pada usia ini, ia akan memasuki metode pembelajaran dengan program kegiatan muhadhoroh; Jika rasa ingin tahu yang tinggi bisa dimaksimalkan pada usia ini, penerapan dan penyerapan pembelajaran dalam kegiatan muhadhoroh ini akan menghasilkan perkembangan karakter yang baik. Kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajerial yang menempati posisi strategis dalam sistem kerja, hirarki, dan tanggung jawab organisasi. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi perilaku orang lain sehingga keinginan mereka diarahkan guna menggapai suatu tujuan.³⁶ Dalam proses pencapaian tujuan organisasi, kepemimpinan didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan orang lain supaya bergandengan mengatasi hambatan.

5. Aspek Leadership yang Terkandung Dalam Muhadhoroh

Aspek leadership yang terkandung dalam muhadhoroh yaitu seperti masukan, proses, dan keluaran. Aspek ini menjadi pedoman bagi siswa untuk mengukur dan memantau kegiatan melalui kebijakan nilai dan koreksi serta hukuman kekurangan yang berlebihan. Aspek lainnya dapat dilakukan dengan cara yaitu para siswa diberi tugas seperti tugas perencanaan. Tugas perencanaan adalah mengembangkan dan menyiapkan strategi untuk mencapai tujuan dan melaksanakan kegiatan secara tepat sasaran. Sebelum

³⁶ Rohman, S., & Muhtadi, M. (2021). MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN SEJAK DINI DI MI SEKECAMATAN BANDAR MATARAM. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 114.

proses pelaksanaan kegiatan muhadhoroh atau kegiatan pra-muhadhoroh, pengurus memberikan tata tertib kepada para siswa untuk mendidik para siswa agar memahami dan lebih mengetahui tentang tata tertib dalam penyajian kegiatan muhadhoroh.

6. Nilai Kepemimpinan yang dapat dibangun melalui Muhadhoroh

Leadership adalah perilaku individu yang memandu kegiatan kelompok menuju tujuan yang dapat dicapai bersama. Dengan membiasakan siswa melaksanakan tugas-tugas dalam rangkaian program muhadhoroh, diharapkan sifat kepemimpinan akan terinternalisasi. Pengurus mengatakan apakah seorang murid memiliki kepemimpinan atau tidak dapat dilihat dari cara dia melakukan tugasnya. Ketika siswa mengetahui bagaimana melakukan pekerjaannya dengan baik, dia telah menerapkan jiwa kepemimpinan pada tugas yang dia lakukan dan sebaliknya.

7. Hasil Kegiatan Muhadhoroh yang ditanamkan Pada Siswa

Leadership ialah contoh penyebab kesuksesan siswa menggapai mimpinya. Pembentukan leadership tidak dapat dibentuk secara spontan, melainkan diperlukan pembinaan dan pengawasan yang ketat. Kami juga membuat kurikulum dan aturan khusus bagi siswa untuk membantu memperkuat karakter leadership merek. Hasil penanaman kegiatan muhadhoroh pada anak didik dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan melalui pembiasaan dan pembelajaran, khususnya melalui pengajaran langsung nilai-nilai karakter. Dalam pelaksanaan program muhadhoroh, aklimatisasi mengacu pada tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dalam rangkaian kegiatan muhadhoroh. Siswa yang diberi tugas harus

menyelesaikannya dengan tepat. Siswa menjadi terbiasa disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Hasil dari kegiatan program muhadhoroh tampak melalui berbagai segi, yakni:

- a. Memberikan pembinaan mental dalam hal ciri percaya diri, dimana ciri percaya diri yang bisa diamati dalam kegiatan muhadhoroh ialah : percaya pada kemampuan diri kemandirian, sendiri, berani, dan sikap positif.
- b. Percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, berpikir rasional, berpikir objektif, dan bertanggung jawab ialah aspek percaya diri yang dapat diperoleh melalui kegiatan muhadhoroh.
- c. Memberikan peningkatan mental dengan implikasi muhadhoroh untuk kepercayaan diri:

- 1) Pribadi

Di antaranya ialah lebih mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan sesuatu, berani tampil di depan umum, memperoleh pengalaman diri, menemukan minat baru, serta lebih tegas.

- 2) Sosial

Memudahkan komunikasi dengan orang lain, mendorong individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menginspirasi mereka untuk menghadapi tantangan, dan mendorong mereka untuk memberikan kritik dan saran kepada orang lain serta menyampaikan pendapatnya di forum manapun.